OPTIMALISASI ETIKA PROFESI GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH ANTI-BULLYING

Anni Latifah[1], Angel Tio Lina Aritonang[2], Esrawati Napitupulu[3], Melva Triana Sianipar[4], Nazwa Sabila Sitepu[5], Nira Dilvinia Siregar[6], Wulan Fitri Andini Siahaan[7]

[1234567]Universitas Negeri Medan
[1]annilatifah11@gmail.com, [2]sr.yunita@unimed.ac.id

ABSTRACT

Bullying in the school environment remains a serious issue that affects students' psychological, social, and academic development. This phenomenon indicates that prevention efforts have not been optimally implemented, including the application of teachers' professional ethics. Teachers, as educators and role models, have a strategic role in building a safe and character-based school culture. This study aims to analyze the optimization of teachers' professional ethics in creating an anti-bullying school environment. The method used is a qualitative approach through a literature study and descriptive analysis of regulations, the teachers' code of ethics, and educational practices in schools. The results of the study indicate that strengthening integrity, exemplary behavior, consistency in enforcing rules, and collaboration among teachers, students, and parents are key factors in preventing bullying. The optimization of teachers' professional ethics functions not only as a moral guideline but also as a strategic instrument in building an inclusive and humane school culture. Therefore, strengthening teachers' professional ethics needs to be carried out systematically through training, continuous evaluation, and internal school supervision in order to create a safe and dignified educational environment.

Keywords: Teachers' Professional Ethics, Bullying, Anti-Bullying School, Educational Environment, Teachers' Code of Ethics.

ABSTRAK

Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan belum berjalan optimal, termasuk dalam implementasi etika profesi guru. Guru sebagai pendidik dan teladan memiliki peran strategis dalam membangun budaya sekolah yang aman dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi etika profesi guru dalam menciptakan lingkungan sekolah anti-bullying. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis deskriptif terhadap regulasi, kode etik guru, serta praktik pendidikan di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan integritas, keteladanan, konsistensi penegakan aturan, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam pencegahan bullying. Optimalisasi etika profesi guru tidak hanya

berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan humanis. Dengan demikian, penguatan etika profesi guru perlu dilakukan secara sistematis melalui pelatihan, evaluasi berkelanjutan, dan pengawasan internal sekolah guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan bermartabat.

Kata kunci: *E-Service Quality, E-Trust*, Kepuasan Pengguna

A. Pendahuluan

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak langsung pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Sekolah, sebagai lingkungan sosial utama bagi anak dan remaja, seharusnya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik. Namun, dalam praktiknya, sekolah juga dapat menjadi faktor eksternal yang memicu terjadinya perilaku bullying apabila tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, memberikan edukasi mengenai dampak negatif bullying, serta melakukan upaya pencegahan secara sistematis terhadap perilaku perundungan di kalangan peserta didik.

Fenomena bullying di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berbagai laporan nasional mengindikasikan bahwa perundungan tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik dan verbal, tetapi juga berkembang dalam bentuk sosial dan digital yang semakin sulit terdeteksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai ruang sosial belum sepenuhnya mampu memberikan perlindungan yang optimal bagi peserta didik. Lemahnya budaya sekolah yang menjunjung nilai kemanusiaan serta belum optimalnya kompetensi etis pendidik menjadi salah satu faktor yang memperbesar potensi terjadinya bullying di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks ini, diperlukan perhatian khusus terhadap peran aktor pendidikan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. (Fenita Ifa Anissa, Sri Hidayati, Surawan, 2025)

Guru merupakan aktor utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk iklim sekolah dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Guru tidak hanya berperan penting dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga dalam membangun nilai, sikap, dan perilaku peserta didik melalui interaksi pedagogis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan bullying, guru memiliki peran vital dalam mengarahkan perilaku peserta didik, membimbing relasi sosial, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa guru merupakan aktor paling strategis dalam pencegahan bullying di sekolah, menemukan bahwa guru berperan melalui komunikasi efektif, deteksi dini perilaku bullying, pembinaan kelas, serta pendekatan pembiasaan yang berorientasi pada pembentukan akhlak untuk menciptakan iklim sekolah yang aman. Sementara itu, menekankan pentingnya konsistensi penerapan kebijakan anti-bullying, penguatan keterampilan sosial-emosional peserta didik, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam membangun budaya kelas yang inklusif dan suportif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menitikberatkan pada aspek teknis dan strategis dalam pencegahan bullying. (Rani Nurani, 2026)

Gap penelitian terlihat pada belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan etika profesi keguruan sebagai landasan normatif dalam upaya pencegahan bullying. Sebagian besar studi terdahulu belum secara mendalam membahas bagaimana nilai-nilai etis, seperti tanggung jawab moral, keteladanan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik, menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pedagogis guru, penegakan aturan yang proporsional, serta penanganan konflik tanpa melahirkan relasi kuasa yang represif. Padahal, dimensi etis

tersebut merupakan faktor fundamental dalam membentuk relasi guru dan peserta didik yang sehat serta menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi etika profesi keguruan dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Kajian ini penting untuk memperkuat pendekatan pencegahan bullying yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai etis sebagai fondasi dalam membangun kultur sekolah yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. (Nasution, 2024)

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Penggunaan data sekunder dapat dipertanggung jawabkan yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis Augmented Reality. (Pringga, 2020)

C.Hasil Penelitian

Guru merupakan pilar utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era transformasi. Peran guru tidak sekadar sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai teladan dalam hal nilai, sikap, serta perilaku bagi peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan karakter guru harus meliputi integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta komitmen terhadap tugas profesional (Renata & Ture, 2025).

Etika profesi guru adalah sekumpulan aturan moral dan prinsip kerja yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Guru bukan hanya orang yang mengajar materi pelajaran, tetapi juga contoh

yang baik bagi siswa, sehingga bisa membentuk sikap dan karakter mereka. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru bertanggung jawab secara profesional untuk mengajarkan, membimbing, dan melindungi siswa.

Bullying adalah tindakan yang keras dan disengaja, dilakukan berulang kali, serta melibatkan perbedaan kekuatan yang tidak seimbang antara orang yang melakukan dan orang yang menjadi korban. Bullying bisa terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, kata-kata yang kasar, sikap tidak menyenangkan terhadap seseorang, atau tindakan mengganggu melalui media online. Bullying berbeda dari perilaku agresif lainnya karena terjadi dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga korban mengalami keadaan cemas dan terintimidasi.

Korban akan mengalami psikosomatis saat pergi kesekolah, merasa tidak bernilai, merasa terasingkan, depresi bahkan sampai bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, akan berkembang menjadi seseorang yang mengancam banyak pihak saat dewasa Bullying memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter. Bullying tidak akan terjadi apabila siswa mengimplementasikan perilaku baik serta penguasaan materi dalam Pendidikan karakter (Pratiwi, Adelia , Nurhasania , Sri , & Hodriani , 2022).

Dari sudut pandang etika profesi, guru wajib mematuhi prinsip keadilan, empati, dan tidak membeda-bedakan. Guru yang menjalankan etika profesional akan bersikap adil kepada semua siswa, tidak bias, dan membentuk suasana kelas yang menyenangkan dan ramah bagi setiap siswa. Kebaikan guru dalam berbicara dengan sopan dan menghargai perbedaan akan menciptakan suasana sosial yang baik di sekolah. Ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu siswa belajar dengan mengamati dan meniru orang-orang yang dianggap penting, termasuk guru. Oleh karena itu, sikap moral guru langsung memengaruhi perilaku sosial siswa Meningkatkan etika profesi guru secara optimal bisa membantu menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying dengan beberapa cara tertentu.

Pertama, memperkuat pemahaman guru tentang kode etik di dalam setiap kebijakan sekolah. Etika berprofesi bukan hanya berupa dokumen biasa, tetapi harus dijadikan acuan dalam berperilaku sehari-hari. Kedua, meningkatkan kemampuan guru dengan mengadakan pelatihan mengenai pendidikan karakter, pengelolaan kelas, serta mendeteksi dan menangani perbuatan bullying secara dini. Ketiga, menggunakan pendekatan restoratif dalam menyelesaikan konflik antar siswa, yaitu pendekatan yang fokus pada tanggung jawab moral dan pemulihan hubungan sosial, bukan hanya pemberian hukuman. Cara ini terbukti baik dalam membantu siswa lebih memahami perasaan orang lain dan merasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

Selain itu, meningkatkan etika profesi guru juga berkaitan dengan komitmen mereka dalam menggabungkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan karakter yang dilakukan secara terus menerus bisa membentuk suasana sekolah yang tidak menerima jenis kekerasan apa pun.

Meskipun begitu, penerapan etika profesi guru dalam membuat sekolah yang anti-bullying masih menghadapi beberapa kesulitan, seperti tidak adanya pelatihan khusus, kurangnya sistem pelaporan yang nyaman dan aman, serta meningkatnya kasus cyberbullying karena penggunaan media sosial. Maka itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk memperkuat nilai-nilai keetikan di lingkungan belajar. Oleh karena itu, pengoptimalan etika profesi guru bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga cara yang baik untuk mencegah masalah, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan menghormati martabat setiap siswanya.

E. Kesimpulan

Etika profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan nilai moral bagi peserta

didik. Penerapan prinsip keadilan, empati, tanggung jawab, serta sikap tidak diskriminatif menjadi kunci dalam membangun suasana kelas yang positif. Melalui penguatan pendidikan karakter, pelatihan profesional, serta pendekatan restoratif dalam penyelesaian konflik, guru dapat berperan aktif dalam mencegah dan menangani bullying. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus, sistem pelaporan yang belum optimal, dan meningkatnya cyberbullying masih perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak..

DAFTAR PUSTAKA

Fenita Ifa Anissa, Sri Hidayati, Surawan. (2025). UPAYA GURU DALAM PROSES PENCEGAHAN BULLYING DI SDN 4 BUKIT TUNGGAL PALANGKA RAYA. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa.

Nasution, U. A. (2024). PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING. Journal Of Education.

Pratiwi, A. S., A. E., N. S., S. Y., & Hodriani . (2022). PERAN GURU PPKN DALAM MENCEGAH TERJADINYA BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 PERCUT SEI TUAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021. JURNAL KEWARGANEGARAAN, 33-48.

Pringga, R. F. (2020). PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS . Jurnal IT-EDU.

R. T., & Ture, L. R. (2025). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Era Transformasi Pendidikan. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner , 1656-1663.

Rani Nurani, S. N. (2026). IMPLEMENTASI ETIKA PROFESI KEGURUAN DALAM PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH. Jurnal Intelek Cendikiawan Nusantara.